

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Timur tepatnya di sebelah Timur daratan Semenanjung Korea. Jepang dikenal sebagai negara maju yang masyarakatnya giat bekerja juga sebagai negara yang penduduknya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Tradisi masyarakat Jepang hingga saat ini tidak pernah hilang diterpa oleh jaman. Tradisi masyarakat Jepang memiliki nilai budaya yang mengakar kuat dari dasar dan bahkan mampu berjalan dengan kemajuan zaman. Impor budaya dari negara lain dipakai oleh orang Jepang untuk meningkatkan kehidupan dan kebudayaan Jepang sendiri. Hal tersebut dimungkinkan karena hampir lebih 200 tahun Jepang menjalani kebijakan politik *Sakoku* yang bertujuan mengembangkan kebudayaannya.

*Sakoku* secara harafiah adalah “negara terkunci atau negara terantai” merupakan kebijakan luar negeri Jepang yang mengatur bahwa orang asing tidak diizinkan memasuki Jepang maupun warga Jepang tidak diizinkan meninggalkan Jepang dengan ancaman hukuman mati. Kebijakan politik *sakoku* atau pengisolasi diri nasional dilakukan Jepang untuk perdamaian masyarakat Jepang. Kebijakan ini dilakukan selama 200 tahun lebih dibawah pemerintahan Tokugawa. Pemerintahan Tokugawa saat itu beranggapan bahwa perlu diberlakukan kebijakan isolasi agar terciptanya keamanan stabilitas di seluruh wilayah Jepang. (Gustina, 2018)

Biasanya suatu proses isolasi dapat menyebabkan kemacetan budaya, akan tetapi ternyata sebagaimana disebutkan di atas, terjadi sebaliknya yaitu hal positif seperti perdamaian, meski bukan tidak ada hal negatifnya, seperti berdampak pada ketertinggalan Jepang dalam berbagai bidang, kecuali kebudayaan Jepang semakin maju. Dalam hal kebudayaan Jepang ini pada saat itu banyak muncul budaya asli Jepang.

Salah satu adanya perkembangan budaya yang luar biasa bagi bangsa Jepang adalah budaya *bushido* yang merupakan budaya tentang etika moral, yang kemudian melahirkan masyarakat Jepang yang berkarakter. *Bushido* yang awalnya merupakan kode etik *samurai* atau prajurit pada pemerintahan Tokugawa. Oleh karena itu nama *Bushido* secara harafiah berasal dari arti “jalan prajurit”. *Bushido* secara etimologi terdiri dari kata: *bu* (militer), *shi* (satria), *do* (jalan). *Bushido* merupakan suatu kode etik kaum *samurai* atau prajurit Jepang yang tumbuh sejak terbentuknya *samurai*. Sumber *Bushido* adalah pelajaran agama Budha, khususnya ajaran Zen dan ajaran Shinto, karena ajaran ini menimbulkan harmoni dengan apa yang dikatakan orang Jepang yaitu “kekuasaan yang absolut”.

*Bushido* mengandung keharusan seorang *samurai* untuk senantiasa memperhatikan (1) Kejujuran, (2) Keberanian, (3) Kemurahan hati, (4) Kesopanan, (5) Kesungguhan, (6) Kehormatan atau harga diri, dan (7) Kesetiaan (Sayidiman:1987). Di antara nilai-nilai tersebut, kesetiaan merupakan hal yang paling mendasar bagi pelaksanaan nilai-nilai *Bushido*.

Munculnya kesetiaan pada setiap diri masyarakat Jepang juga dipengaruhi oleh kondisi geografis negara Jepang, di mana wilayah Jepang terdiri dari pegunungan tinggi, gunung berapi, sering terjadinya gempa bumi, curah hujan yang tinggi, dan sungai-sungai yang sempit. Keadaan tersebut menjadikan bangsa Jepang mempunyai sifat kolektif. Sikap kolektif ini menyebabkan lahirnya kesetiaan, karena masyarakat menyadari bahwa tidak bisa hidup tanpa orang lain.

Ekspresi kesetiaan dalam masyarakat Jepang adalah kesetiaan kepada negara, pimpinan atau atasan dan guru. Demi menjaga nama baik dan kehormatan negara, pimpinan atasan dan guru, masyarakat Jepang mau bekerja keras semaksimal mungkin. Upaya masyarakat Jepang dalam bekerja keras adalah selain untuk kesetiaan kepada negara, pimpinan dan guru tetapi juga untuk kehormatan dirinya sendiri dan keluarganya. Ajaran kesetiaan secara menyeluruh ditanamkan dalam keluarga dan sekolah sejak usia dini, karena nilai kesetiaan harus ada dalam diri masyarakat Jepang, baik laki-laki maupun wanita.

Kesetiaan merupakan moralitas bangsa Jepang yang hingga kini dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh tiga ajaran agama yang berkembang di Jepang, yaitu *Shintoisme*, *Buddhisme* dan *Konfusianisme*. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kesetiaan dengan ketiga agama tersebut. Ketiga agama tersebut mempunyai peranan penting dalam sejarah kesetiaan wanita Jepang. Hubungan antara wanita dengan agama memiliki sejarah dalam perubahan status sosial para wanita dengan adanya keyakinan yang meluas. Masing-masing agama tersebut memiliki ajaran yang berbeda dalam memposisikan kedudukan wanita..

Pada masa pemerintahan Tokugawa, kesetiaan wanita yang harus diutamakan adalah kesetiaan kepada keluarganya. Hal ini berbeda dengan kesetiaan yang dijalankan oleh laki-laki pada masa itu, di mana lebih ditekankan kepada *kaisar* (negara), atasan atau majikan dan marga. Pelaksanaan konsep kesetiaan wanita disesuaikan dengan kelompok sosial masyarakat Jepang pada zaman Tokugawa. Kelompok sosial pada masa itu ada empat kelas sosial, yaitu kelas *samurai* (*Bushi*), kelas Petani (*Noumin*), kelas Pengrajin (*Kosakunin*), dan terakhir kelas Pedagang (*Shounin*).

Kesetiaan wanita pada masa Tokugawa ditujukan kepada keluarga apabila mereka sudah menikah, yaitu berbakti kepada suami dan berbakti kepada anak laki-laki ketika mereka sudah menjanda. Kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga secara tidak langsung adalah sebagai bakti mereka terhadap *kaisar* seperti pendapat berikut ini : Para prajurit Jepang mengharapkan wanita, sama kuat dengan mereka dan menerima pembinaan diri demi kesetiaan kepada tuan atau keluarga (Reischauer, 1982). Budaya dan tradisi Jepang pada jaman *edo* memang menuntut seorang wanita untuk berperan sepenuhnya dalam urusan rumah tangga sementara para lelaki ke luar rumah untuk bekerja. Hal ini terkait dengan adanya sistem *ie* pada saat itu.

Sistem *ie* adalah suatu sistem keluarga dan kekeluargaan yang berlaku di kalangan kaum *bushi* dan kalangan kaum bangsawan Jepang. Pada sistem *ie* terdapat pembagian status dalam masyarakat Jepang, di mana menempatkan wanita pada posisi yang rendah. Harkat dan martabat laki-laki lebih diutamakan

daripada wanita. Dalam sistem *ie, chounan* atau anak laki-laki tertua mempunyai hak sebagai pewaris utama untuk menduduki jabatan *kachou* atau kepala keluarga *Ie*. Meskipun demikian, wanita adalah pusat dari segala kegiatan keluarga walaupun laki-laki yang mencari nafkah, tetapi keuangan keluarga sepenuhnya dikendalikan oleh wanita sebagai ibu rumah tangga (Reischauer, 1982).

Berdasarkan ulasan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “*Makna Kesetiaan Wanita Jepang terhadap Keluarga pada Masa Pemerintahan Tokugawa*”

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jepang sebagai negara maju menjunjung tinggi nilai tradisional.
2. Kebijakan politik *sakoku* atau pengisolasian diri nasional untuk perdamaian masyarakat Jepang di bawah pemerintahan Tokugawa menyebabkan nilai-nilai budaya sangat melekat pada diri masyarakat Jepang.
3. Pelaksanaan konsep kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga sesuai dengan kelas sosial.
4. Pengaruh letak geografis Jepang terhadap kesetiaan.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga pada masa pemerintahan Tokugawa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang melatar belakangi kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga pada masa pemerintahan Tokugawa?

2. Apa makna dari kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga pada masa pemerintahan Tokugawa?
3. Bagaimana pelaksanaan konsep kesetiaan wanita Jepang berdasarkan kelas sosial masyarakat Jepang pada masa Tokugawa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Latar belakang kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga pada masa pemerintahan Tokugawa.
2. Makna kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga di dalam kehidupan masyarakat Jepang.
3. Pelaksanaan konsep kesetiaan wanita Jepang berdasarkan kelas sosial masyarakat Jepang.

#### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi penulis untuk menambah wawasan dan informasi mengenai sejarah Jepang tentang kesetiaan wanita Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa dan makna dari kesetiaan wanita Jepang di dalam masyarakat Jepang. Adapun manfaat penelitian bagi pembaca, selain untuk menambah wawasan juga sebagai bahan referensi apabila akan melakukan penelitian lanjutan tentang tema penelitian ini.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Data diperoleh dari jurnal, website, buku-buku yang berada di Universitas Darma Persada, *Japan Foundation* di Jakarta, penelitian perpustakaan Universitas Indonesia. Data yang terkumpul dibaca , dipahami , dan dianalisis kemudian di deskripsikan dalam penelitian ini.

## H. Landasan Teori

### 1. Makna

Mansoer Pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Ferdinand De Saussure (1994) mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa makna merupakan pengertian yang dimiliki dan selalu menyatu pada tuturan kata atau kalimat.

### 2. Kesetiaan

Menurut Hasan Abduh, kesetiaan adalah ketulusan, pengorbanan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan dan menjaga (Roseefa, 2012).

— Kesetiaan itu adalah bagaimana kita mempertahankan suatu hubungan, baik itu hubungan pekerjaan, pertemanan maupun percintaan (Sasrawan, 2015).

Kesetiaan merupakan suatu bentuk keahlian, sama layaknya keahlian lain dalam hubungan seperti empati, komunikasi, ataupun kompromi. Kesetiaan akan muncul di dalam sebuah percintaan atau pekerjaan, dalam sebuah ikatan kepercayaan yang sangat kuat (Indah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah tekad dan kesanggupan untuk melaksanakan, menaati, menjaga dan mengamalkan suatu nilai-nilai atau perintah dengan disertai tanggung jawab.

### 3. Wanita

Menurut Broverman (2011) kata wanita diyakini berasal dari bahasa Sansekerta, dengan kata dasar wan yang berarti nafsu dan dalam bahasa Jawa (*jarwa dosok*). Kata wanita berarti wani ditata artinya berani diatur.

Menurut Ibrahim (2005) wanita adalah seorang manusia yang memiliki dorongan keibuan yang merupakan dorongan instinkif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis. Manusia yang memiliki tendensi feminim yang mengandung daya tarik kecantikan.

Menurut Shaqr (2006) wanita adalah salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan. Sebagai manusia, wanita juga diharapkan mampu menjalankan semua hak-hak dan kewajiban yang terlimpah kepadanya (Abdullah, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita adalah seseorang manusia yang mempunyai daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan yang mampu menjaga dan mengurus keluarga serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu dalam keluarga.

#### 4. Keluarga

Menurut Sayekti (1994) keluarga ialah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan.

Menurut Friedman (1998) keluarga ialah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian-bagian dari keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan beberapa orang dengan ikatan perkawinan yang mempunyai peran masing-masing dalam kehidupan keluarga.

#### 5. Masa kepemimpinan Tokugawa

Masa kepemimpinan Tokugawa atau disebut juga zaman *edo* berlangsung pada tahun 1603-1867 adalah salah satu pembagian periode dalam sejarah Jepang yang dimulai sejak shogun pertama Tokugawa Ieyasu mendirikan Keshogunan Tokugawa di Edo yang berakhir dengan pemulihan kekuasaan *kaisar* dari tangan shogun terakhir Tokugawa Yoshinobu sekaligus mengakhiri kekuasaan Keshogunan Tokugawa yang berlangsung selama 264 tahun. Zaman Edo juga disebut sebagai awal zaman modern di Jepang, dan merupakan zaman

kematangan feodal militer di Jepang. Pemerintahan diktator militer feodalisme di Jepang yang di dirikan oleh Tokugawa Ieyasu dan secara turun temurun dipimpin oleh keluarga Tokugawa (Beasley, 2003).

## 6. Sistem *Ie*

Dalam bahasa Jepang *Ie* mempunyai dua arti yaitu *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem *limited extended family* (keluarga luas terbatas) yang dihitung secara patrilineal. *Ie* merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang yang tidak ditemukan di negara manapun di dunia. Sistem *ie* menurutnya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang. Kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir bahkan semua aktivitas pekerjaan sangat terikat dan tidak bisa dipisahkan dari struktur *ie* tersebut. *Ie* merupakan sistem keluarga yang terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama dan dasar itu pula dibentuk *seikatsu kyotodai*, yakni kehidupan bersama (Nakane, 1968).

### I. Sistematika Penulisan

**Bab I**, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, merupakan pemaparan Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa.

**Bab III**, merupakan pembahasan tentang kesetiaan wanita Jepang terhadap keluarga pada masa Pemerintahan Tokugawa.

**Bab IV**, kesimpulan